



ISSN : 2615-0883 (Media Online)

Kamaya
Jurnal Ilmu Agama

<http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/kamaya>

**Singgihan Pada Upacara Ngusabha Sambah Di Pura Bale Agung Desa Pakraman
Subaya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli**

Oleh

I Nengah Adi Widana¹, Ketut Sumadi², I Wayan Mandra³

¹²³Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

¹adiwidana2@gmail.com

Abstract

The Balinese language as part of the Nusantara language can be said to have a long history of growth. Balinese language development has taken place during the Anak Wungsu Reign, marked with ancient Balinese inscriptions in copy with Old Javanese. One of the evidences of Balinese language development can be seen in the literary results (Balinese literature). Balinese literature is closely related to Hinduism and always supports one another. Balinese case is grouped according to the three perspectives that is according to its development, according to its form, and according to the way of narrative. The results of this research are (1) the factor of using singgihan at Ngusabha Sambah ceremony that is (a) myth of Ratu Ayu Alit Tegeh Pengubengan, (b) preserving tradition owned by ancestors, (c) geographical location of Village which is in hilly area and difficult to find means of entertainment, (d) self-maturation especially in the younger generation. (2) Shape singgihan at Ngusabha Sambah ceremony that is physical form (a) inspiration of poetry, (b) diction, (c) imagination, (d) concrete words, (e) figurative language, and (f) verification. And the inner form of composition consists of (a) theme or meaning, (b) feeling, c) tone, and (d) intention). (3) The implications of the sumpihan at the Ngusabha ceremony add to the use of the

Diterima : 20 Mei 2018

Direvisi : 11 Agustus 2018

Diterbitkan : 30 September
2018

Kata Kunci :

*Singgihan, Ngusabha
Sambah*

Balinese language that is a) Developing a Balinese language attitude, b) Increasing the love and care of the Balinese language as a mother tongue. c) Increasing the variety of Balinese vocabulary, d) Singgihan means to strengthen Sradha and Bhakti.

Abstrak

Bahasa Bali sebagai bagian dari bahasa kepulauan dapat dikatakan memiliki sejarah pertumbuhan yang panjang. Perkembangan bahasa Bali telah terjadi selama masa Pemerintahan Anak-Anak Wungsu, ditandai dengan prasasti Bali kuno dalam bentuk salinan dengan Bahasa Jawa Kuno. Salah satu bukti perkembangan bahasa Bali dapat dilihat pada hasil sastra (sastra Bali). Sastra Bali terkait erat dengan agama Hindu dan selalu mendukung satu sama lain. Kasus Bali adalah kelompok sesuai dengan tiga perspektif yang sesuai perkembangannya, sesuai bentuknya, dan sesuai dengan cara narasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) faktor penggunaan singgihan di Ngusabha. Menambahkan upacara yang merupakan (a) mitos Ratu Ayu Alit Tegeh Pengubengan, (b) melestarikan tradisi yang dimiliki oleh leluhur, (c) lokasi geografis Desa yang berada di daerah perbukitan dan sulit untuk menemukan sarana hiburan, (d) pematangan diri terutama pada generasi muda. (2) Bentuk singgihan di Ngusabha Tambahkan upacara yang berupa fisik (a) ilham puisi, (b) kamus, (c) imajinasi, (d) kata-kata konkret, (e) bahasa kiasan, dan (f) verifikasi. Dan bentuk komposisi bagian dalam terdiri dari (a) tema atau makna, (b) perasaan, c) nada, dan (d) niat). (3) Implikasi pukulan pada upacara Ngusabha menambah bahasa Bali yaitu a) Mengembangkan sikap bahasa Bali, b) Meningkatkan kecintaan dan kepedulian bahasa Bali sebagai bahasa ibu. c) Menambah variasi kosakata Bali, d) Membiarkan berarti memperkuat Sradha dan Bhakti.

Pendahuluan

Bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Bali, dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga. Salah satu yang menjadi bukti perkembangan bahasa Bali dapat dilihat pada hasil-hasil sastra (kesusastraan Bali). Kesusastaan Bali erat hubungannya dengan agama Hindu dan senantiasa selalu saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Kesusastaan Bali dikelompokkan menurut tiga sudut pandang yaitu menurut masa berkembangnya, menurut bentuknya, dan menurut cara penuturannya. Salah satu kesusastaan yang berkembang adalah *cecangkriman* dan *peparikan*.

Bentuk dan usaha pelestarian kesusastaan Bali tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan *Singgihan* pada Upacara *Ngusabha Sambah* di Pura Bale Agung Desa *Pakraman* Subaya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Pada upacara ini terdapat keunikan-keunikan yaitu pada saat pelaksanaan *singgihan* yang mempergunakan *peparikan* sebagai medianya dan hanya terdapat di Desa *Pakraman* Subaya saja. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah diantaranya: (1) Faktor *singgihan* dipergunakan, (2) Bentuk *singgihan*, (3) Implikasi *singgihan* pada upacara *Ngusabha Sambah* terhadap penggunaan bahasa Bali.

Pembahasan

Bentuk *Singgihan* pada Upacara *Ngusabha Sambah* di Pura Bale Agung Desa *Pakraman* Subaya

Sebuah puisi adalah sebuah ungkapan perasaan atau pikiran penyairnya dalam bentuk ciptaan yang utuh dan menyatu.

1. Jenis *Singgihan* Pada Upacara *Ngusabha Sambah*

Dalam pelaksanaan *Singgihan* pada Upacara *Ngusabha Sambah* di Pura Bale Agung Desa *Pakraman* Subaya, *Daa Truna* memiliki tugas berpantun, yang diawali terlebih dahulu dengan dilantunkannya *cecangkriman* oleh *Jro Bayan Mucuk* dan dijawab oleh *Jro Kubayan Kiwa*. Adapun *cecangkriman* pada Upacara *Ngusabha Sambah*, yaitu:

Adi bagus, katah madue tetangu, sami pada olas, pada takut pada jerih, tresnan ipun, nyak patuh ajak makejang.

Terjemahan:

Adikku ganteng, banyak memiliki pembantu dan rakyat, semua pada senang, pada takut dan kalah, cinta mereka, semuanya tidak ada bedanya.

Sami wadu, panjake pada manyumbuh, magerantang wija, sami panjake ne madue, Ratu Ayu, madayung ban lilih angin.

Terjemahannya:

Yang memiliki semua, masyarakat pada bersujud dan menghormati, berpakaian serba biji-bijian, semua yang dimiliki oleh masyarakat, dewi yang cantik jelita, memakai dayung dalam berlayar mengikuti arah angin.

Setelah *Jro Bayan Kiwa* selesai melantukkan *cecangkriman* barulah *Daa Truna masinggihan* “*mapeparikan*”. Dimana *peparikan* yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua yaitu *peparikan* wajib yang diucapkan dan *peparikan* yang bebas sesuai dengan situasi dan kondisi. *Peparikan* “pantun” yang wajib dalam *Singgihan* pada Upacara *Ngusabha Sambah* di Pura Bale Agung Desa *Pakraman* Subaya dinyanyikan pada awal atau pertama kali oleh *Daa* maupun *Truna*, namun berdasarkan rekaman pada tanggal 23 Januari 2018 sedikit ada perubahan *peparikan* karena pada saat itu ada masyarakat dari Banjar Batih *tangkil* serta ngayah. Adapun *peparikan* tersebut yaitu:

Kucae kucambahe, ka segara buah sotong buah tingkih, mara jani majalan sambahe, ngarauhang bhatara sameton Batih, (Truna)

Terjemahan:

Kecambah yang baru tumbuh kucae namanya, ke laut membawa jambu biji dan kemiri, baru sekarang berjalan Upacara Ngusabha sambahnya, kedatangan bhatara (*sasuunan*) masyarakat Banjar Batih.

Kucae kucambahe, kapedauhan ka penatih, mara jani majalan sambahe, ngarauhang desa Batih. (Daa)

Terjemahan:

Kecambah yang baru tumbuh kucae namanya, pergi menuju barat ke penatih, baru sekarang berjalan Upacara Ngusabha sambahnya, kedatangan masyarakat dari Banjar Batih.

Adapun contoh dari *peparikan* bebas menurut Tinggal (Wawancara, 22 Maret 2017) sebagai berikut:

Bedeg-bedeg matrampa, ka Bangli tuun di Bangbang, gapi jegeg angoon apa, ngaba teli ambul bangbang. (Truna)

Terjemahan:

Anyaman bambu diikat, ke Bangli turun di Bangbang, walaupun cantik untuk apa, lubang kemaluannya besar,

Bagu-bagu matrampa, batun salak batun timbul, gapi bagus anggon apa, ngaba celak baat tikul. (Daa)

Terjemahan:

Anyaman jerami diikat, biji salak biji sukun, walaupun ganteng untuk apa, membawa kontrol berat dipikul.

2. Bentuk fisik *Singgihan* pada Upacara *Ngusabha Sambah* di Pura *Bale Agung* Desa *Pakraman* Subaya

Siswanto (2008: 113) menyatakan bentuk fisik puisi sering disebut dengan istilah *metode puisi* terdiri dari beberapa macam, yaitu (1) perwajahan puisi, (2) diksi/ pilihan kata, (3) pengimajian atau imajinasi, (4) kata konkret, (5) majas atau bahasa figuratif, dan (6) verifikasi.

a. Perwajahan *Singgihan*

Peparikan sama seperti *sasimbing* (sindiran) mengenai sifat atau tingkahlaku manusia yang dibuat atau dikarang dalam bentuk kalimat yang terdiri dari 4 (empat) baris dalam satu bait. Kalimat pertama dan kedua disebut “sampiran”, dan kalimat ketiga dan keempat disebut arti sujati (arti sebenarnya), yang memiliki pola (a-b, a-b). *Peparikan* (pantun) memiliki ciri-ciri, yaitu; a) tiap bait terdiri atas empat baris, b) 8-12 suku kata di tiap baris, c) memiliki sampiran dan isi, d) berima a-b-a-b.

b. Diksi

Pemilihan kata (diksi) *Singgihan* “*peparikan*” pada Upacara *Ngusabha Sambah* di Pura *Bale Agung* Desa *Pakraman* Subaya menggunakan bahasa kapara, seperti kata *bedeg, bendesa, meli, kunyit, jegeg, daa, desane, ngajengit, bikul, kukus, kasunane, gajahe, macaling, bagus truna, anjahne, ngemaling*. Kata-kata tersebut merupakan bahasa Bali yang sudah lumbarah dalam kehidupan masyarakat desa Subaya, sehingga siapapun yang mendengar pasti akan mudah mengerti dan paham maksud dari *singgihan* tersebut.

c. Pengimajian

Berdasarkan contoh di atas seseorang yang mendengarkan *singgihan* tersebut pada Upacara *Ngusabha Sambah* di Pura *Bale Agung* sudah tentu akan mampu mendengar (imaji audio), melihat (imaji visual), serta merasakan (imaji taktil) bagaimana pemuda (*truna*) menyindir pemudi (*daa*) dengan bahasa cantik-cantik seperti pemudi desanya, punya badan seperti (sebesar) lumpang. Dengan adanya ungkapan tersebut penonton akan mendengar, melihat, dan merasakan kebenaran dari kata-kata tersebut, sehingga masyarakat (penonton) dapat membandingkan antara ucapan dengan kenyataan, apakah benar semua pemudi Desa

Subaya memiliki wajah cantik namun memiliki badan yang besar (gemuk) atau hanya sebagian saja. Hal ini juga dapat kita lihat dari pantun yang dibalas oleh pemuda (*daa*) yang menyatakan “tampun para pemuda desanya, cebol-cebol dan kecil”, dari ungkapan tersebut kita atau penonton pula dapat mendengar, melihat, dan merasakan kebenaran dari kata-kata tersebut apakah memang benar pemuda Desa Subaya berwajah tampun namun sayangnya berbadan kecil.

d. Kata Konkret

Singgihan “*peparikan*” terdapat kata-kata konkret seperti *tenten* (pasar), *genténg* (genténg), *suling* (suling), *Kintamani* (salah satu kecamatan di kabupaten Bangli), *anteng* (selendang), dan *bawang* (bawang). Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang konkret atau nyata yang dapat dilihat diraba, dan dirasakan oleh panca indra. Jika kita perhatikan hampir di setiap *peparikan* baik yang dilantunkan oleh pemuda maupun pemuda terdapat kata-kata yang nyata (kata konkret).

e. Bahasa Figuratif (Majas)

Dalam *peparikan* tersebut disampaikan oleh pemuda bahwa pemuda walaupun cantik tidak berguna, kemaluannya (vagina) sebesar genggam. Sesuai dengan pengertian majas metafora dan hiperbola yakni perbandingan dan melebih-lebihkan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding seperti bagai, laksana dan sebagainya. Dimana dalam *peparikan* tersebut yang dibandingkan adalah kemaluan (vagina) pemuda dikatakan sebesar genggam, walaupun hal tersebut tidak benar adanya.

f. Verifikasi (Rima, Ritme, dan Metrum)

Adanya suatu pengulangan bunyi (rima) yang terdapat pada *peparikan* tersebut, seperti suara “a” pada kata *Bendesa* dan kata *desa*, pengulangan suara “u” pada kata *siyu* dan kata *ayu*, pengulangan suara “e” pada kata *anteng* dan kata *ganteng*, pengulangan suara “i” pada kata *sundih* dan kata *pamrih*. Adanya suatu ritme dan metrum dalam *peparikan* tersebut dapat kita lihat dalam pengucapannya apakah keras atau lembut, panjang atau pendek suara, dalam *singgihan* umumnya menggunakan nada yang pendek. Dimana setiap baris *peparikan* menggunakan nada yang pendek dan ringan.

2. Bentuk Batin Singgihan pada Upacara Ngusabha Sambah di Pura Bale Agung Desa Pakraman Subaya

Menurut I.A. Richards dalam Siswanto (2008: 124), menyebut struktur batin puisi dengan istilah hakikat puisi, yang terdiri dari empat unsur yaitu: (1) tema atau makna (*sense*), (2) rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*), dan (4) amanat atau tujuan atau maksud (*intention*).

a. Tema Atau Makna (*Sense*)

Gagasan pokok dalam pelaksanaan *Singgihan* pada Upacara *Ngusabha Sambah* dapat kita lihat serta kita simak ketika *Truna* menyanyikan *peparikan* dan dibalas oleh *Daa* pada *peparikan*. Dalam *peparikan* tersebut ada pesan yang ingin disampaikan. *Peparikan* yang dinyanyikan oleh kelompok *Truna* yang menyindir kelompok *Daa* dengan sindiran bahwa kelihatan masih perawan ternyata hamil diluar nikah. Hal ini dimaksudkan bahwa ada seorang pemuda desa yang kelihatannya baik, kalem, dan polos namun tidak disangka bahwa pemuda tersebut telah hamil diluar nikah. Karena adanya *peparikan* maka pemudipun membalas dengan *peparikan* yaitu memang benar anda (pemuda) ganteng namun menghamili tanpa menikahi. Hal ini bermakna bahwa yang menghamili pemuda tersebut adalah pemuda yang berasal dari desa yang sama yaitu Subaya namun pemuda tersebut tidak mau mengakuinya.

b. Rasa (*Feeling*)

Sebagian besar permasalahan yang terdapat dalam *singgihan* pada Upacara *Ngusabha Sambah* di Pura *Bale Agung* Desa *Pakraman* Subaya adalah mengguankan rasa untuk menindir atau merendahkan lawan bicara (*daa truna*). Dalam *peparikan* yang dinyanyikan oleh kelompok *truna* yang menyindir kelompok *daa* dengan sindiran baru sekarang mulai Upacara Sambahnya, pemuda Desanya tidak mampu membalas pantun. Dilihat dari *peparikan* tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwasannya pemuda (*truna*) memiliki rasa keyakinan bahwa pada Upacara *Ngusabha Sambah* tahun ini pasti akan menang. *Peparikan* yang disampaikan oleh pemuda kemudian dibalas dengan yakin oleh pemuda dengan ganteng untuk apa, menari tidak bisa. Dengan adanya *peparikan* tersebut dikatakan bahwa pemuda memang ganteng-ganteng namun sayang menari tidak bisa. dalam masyarakat Bali aga khususnya di Desa *Pakraman* Subaya, seorang pemuda harus mampu menari khususnya menari *baris jojor*.

c. Nada (*Tone*)

Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwasannya *singgihan* merupakan saling sindir atau merendahkan lawan bicara (pemuda dengan pemudi), sehingga nada dalam pelaksanaan *singgihan* pada Upacara *Ngusabha Sambah* di Pura *Bale Agung* Desa *Pakraman* Subaya secara umum bersifat menyindir.

d. Amanat atau Tujuan (*Intention*)

Amanat dalam pelaksanaan *Singgihan* pada Upacara *Ngusabha Sambah* di Pura *Bale Agung* Desa *Pakraman* Subaya, terdapat dalam masing-masing *peparikan* yang dilantunkan baik oleh pemuda (*truna*) maupun pemudi (*daa*). Sehingga perlu usaha untuk menemukan pesan yang ingin disampaikan atau amanat dari masing-masing *peparikan*. Seorang gadis (perempuan) yang penting bukanlah kecantikannya tetapi dilihat dari apakah gadis tersebut

bisa bekerja, dengan tujuan utama dapat melaksanakan upacara menjadi *kabayan*, itulah yang diutamakan dalam kehidupan masyarakat Desa *Pakraman* Subaya.

Implikasi *Singgihan* pada Upacara *Ngusabha Sambah* terhadap penggunaan bahasa Bali di Desa *Pakraman* Subaya

Implikasi *singgihan* pada Upacara *Ngusabha Sambah* terhadap penggunaan bahasa Bali di Desa *Pakraman* Subaya yaitu mengembangkan sikap berbahasa Bali, meningkatkan rasa cinta terhadap bahasa Bali, menambah ragam bahasa Bali, dan memperkuat *sradha* dan *bhakti*.

1. Mengembangkan Sikap Berbahasa

Sikap adalah konsep yang merepresentasikan suka atau tidak sukanya seseorang pada sesuatu. Seseorang dapat pandangan positif, negatif, atau netral terhadap "objek sikap", seperti manusia, perilaku, atau kejadian. *peparikan* yang dinyanyikan oleh kelompok *truna* (pemuda) yang dengan ungkapan (*peparikan*) *mamula keliki, mamula biu, mamula abedik, mupu liu* "menanam pohon keliki, menanam pohon pisang, menanam sedikit, hasil melimpah", ungkapan (*peparikan*) tersebut merupakan doa atau harapan dari masyarakat subaya agar setiap pekerjaan yang diambil mendapatkan hasil yang baik dan melimpah, agar hidup dalam berkecukupan (Budiawan, 2018). Kemudian dibalas oleh kelompok *daa* (pemudi) dengan ungkapan (*peparikan*) *surak-surik baas barak, baas putih, surak-surik ane dangkak, nagih sugih* "bersenang-senanglah hari ini beras merah, beras putih, bersenang-senanglah hari ini yang miskin, ingin menjadi kaya", ungkapan (*peparikan*) dari *daa* juga merupakan doa atau harapan masyarakat agar semua masyarakat dalam kehidupan tidak kekurangan (miskin). Miskin bukan hanya dalam konotasi harta saja, namun berhubungan dengan akhlak mulia, diharapkan masyarakat senantiasa saling membantu sesama, bhakti terhadap tuhan, serta menjaga lingkungan. Dengan *peparikan* yang menggunakan bahasa Bali, merupakan salah satu bukti bahwa masyarakat Desa *Pakraman* Subaya memiliki sikap yang positif terhadap keberadaan bahasa Bali. Menggunakan bahasa Bali tidak hanya pada saat upacara saja, namun dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat juga menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantarnya.

2. Meningkatkan Rasa Cinta Pada Bahasa Bali

Dengan *peparikan* yang menggunakan bahasa Bali, merupakan salah satu bukti bahwa masyarakat Desa *Pakraman* Subaya memiliki rasa cinta terhadap bahasa Bali. Menggunakan bahasa Bali tidak hanya pada saat upacara saja, namun dalam kehidupan sehari-harinya

masayarakat juga menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantarnya. *Peparikan* yang disampaikan oleh *Truna* (pemuda) dan *peparikan* yang disampaikan oleh *Daa* (pemudi) menggunakan bahasa Bali yaitu dengan ungkapan *bedeg-bedeg di Bendesa, meli getih ka Kintamani, yapin jegeg cara daa desane, putih sing mawangi* “Ayaman bambu di Bendesa, membeli darah ke Kintamani, walaupun cantik pemudi desanya, putih tapi tidak menarik”, kemudian dibalas oleh *daa* (pemudi) dengan ungkapan *kukus kasunane, mula kunyit di sanggah, bagus-bagus sekaa trunane, ngajengit gagine renggah* “dikukus bawang putihnya, menanam kunyit di sanggah, tampan-tampan pemudanya, tersenyum giginya bercabang”. Ungkapan (*peparikan*) dari *daa truna* di atas menggunakan bahasa Bali yang tergolong dalam bahasa Bali biasa (*basa kapara/andap*).

3. Menambah Ragam Bahasa Bali

Dalam *peparikan* tersebut adanya suatu variasi atau ragam bahasa, baik ragam bahasa idiolek, dialek, serta sosiolek. Hal ini diakibatkan *peparikan* wajib disampaikan baik oleh *truna* maupun *daa*, sehingga sadar ataupun tidak sadar *daa truna* pasti akan menggunakan idiolek, dialek, serta sosiolek dalam pengucapannya. Seperti kata *kasuapam, anti, ancur, gapi* merupakan variasi bahasa yang muncul dari dialek dan sosiolek, yang secara umum seharusnya adalah *anti* yang seharusnya *nganti* “sampai”, *ancur* (hancur dalam bahasa Indonesia, *nyag* dalam bahasa Bali), *gapi* yang seharusnya *diapin* “walaupun”. Jika dilihat dari ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu, penggunaan bahasa Bali dalam *singgihan* pada Upacara *Ngusabha Sambah* di Pura Bale Agung Desa *Pakraman* Subaya tergolong ke dalam bahasa Sastra. Karena bahasa (wacana) yang digunakan adalah *peparikan* “pantun” yang tergolong kedalam kesusastraan tradisional masyarakat Bali, serta diikat oleh aturan-aturan, serta memiliki pola a-b-a-b.

Jika diperhatikan dari ragam bahasa yang biasa digunakan dalam situasi formal (situasi resmi) dan informal (tidak resmi), penggunaan bahasa Bali dalam *singgihan* pada Upacara *Ngusabha Sambah* di Pura Bale Agung Desa *Pakraman* Subaya sulit dibedakan karena jika dilihat dari sistuasinya seharusnya menggunakan ragam bahasa yang formal yaitu dengan memperhatikan *angguh-ungguh basa* Bali. Diperhatikan dari ragam bahasa yang terahir yaitu ragam bahasa lisan dan tulisan, penggunaan bahasa Bali dalam *singgihan* pada Upacara *Ngusabha Sambah* di Pura Bale Agung Desa *Pakraman* Subaya merupakan ragam bahasa lisan.

4. Memperkuat *Sradha* dan *Bhakti*

Bahasa Bali merupakan alat komunikasi bagi masyarakat Bali, dan merupakan bahasa ibu bagi sebagian masyarakat Bali. Segala aktivitas secara langsung atau tidak langsung akan bertumpu dengan bahasa ibunya, termasuk kehidupan beragama Hindu. Pada pelaksanaan *singgihan* pada Upacara *Ngusabha Sambah* di Desa *Pakraman* Subaya memiliki tujuan untuk memberikan suatu persembahyan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan manifestasinya dengan berupa hiburan yakni *masinggihan*. Selain itu memberikan suatu hiburan tersendiri bagi masyarakat yang menyaksikannya. Sehingga semua masyarakat desa *Pakraman* Subaya merasa bahagia serta tidak ada rasa sedih dalam hatinya, hal ini disebabkan karena merasa bangga dan bahagia karena telah menghaturkan *sradha* dan *bhakti* terhadap sang pencipta. *Singgihan* pada Upacara *Ngusabha Sambah* dapat meningkatkan rasa *sradha* dan *bhakti* masyarakat terhadap sang pencipta atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan melaksanakan upacara tersebut masyarakat yakin dan percaya bahwasannya upacara sudah lengkap, serta tuhan akan menjauhkan masyarakat Desa *Pakraman* Subaya dari segala macam konflik baik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya, sehingga masyarakat akan senantiasa melestarikan tradisi yang menggunakan bahasa Bali tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut. (1) Faktor *Singgihan* dipergunakan pada Upacara *Ngusabha Sambah* yaitu a) Adanya mitos *Ratu Ayu Alit Tegeh Pengubengan*, b) Adanya tradisi masyarakat setempat, c) Letak geografis desa Subaya, d) Adanya usaha untuk memberikan pendidikan pendewasaan diri. (2) Bentuk *Singgihan* pada Upacara *Ngusabha Sambah* yaitu a) Bentuk fisik puisi sering disebut dengan istilah *metode puisi* terdiri dari 1) perwajahan puisi, 2) diksi/ pilihan kata, 3) pengimajian atau imajinasi, 4) kata konkret, 5) majas atau bahasa figuratif, dan 6) verifikasi. b) Bentuk bhatin puisi dengan istilah hakikat puisi, yang terdiri dari 1) tema atau makna (*sense*), 2) rasa (*feeling*), 3) nada (*tone*), dan 4) amanat atau tujuan atau maksud (*intention*). (3) Implikasi *singgihan* pada Upacara *Ngusabha Sambah* terhadap penggunaan Bahasa Bali di Desa *Pakraman* Subaya, yaitu: a) Mengembangkan sikap berbahasa Bali, b) Meningkatkan rasa cinta serta perduli akan keberagaman bahasa Bali sebagai bahasa ibu. c) Menambah ragam kosa kata bahasa Bali, d) *Singgihan* sarana memperkuat *Sradha* dan *Bhakti*.

Daftar pustaka

- Adul, A.M. 1986. *Sikap Bahasa : perilaku Manusia Indonesia dalam berbahasa. Tunas Bangsa*. Jakarta: Agustina.
- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: CV Kayumas.
- Antara, I Gusti Putu. 1994. *Kesusastraan Bali Purwa*. Singaraja: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Anwar, Desy. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Arikunto, S. Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arwati, Ni Made Sri. 1999. *Upacara-Upakara*. Denpasar : Upada Sastra.
- Azwar. S. 2003. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Budiawan, I. G. D. (2018). Makna Filosofis Upacara Tumpek Kandang Dan Keharmonisan Lingkungan Dalam Sistem Kosmos Di Desa Pakraman Sangkan Gunung Karangasem. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 19-35.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholid, Narboko, dkk. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmika, I Wayan. 2013. “Penggunaan *Peparikan* yang digunakan pada Upacara *Ngusabha Lampuan* di Pura *Dalem Pelapuan* Desa *Pakraman* Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli”. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama, IHDN Denpasar.
- Dharma, I Wayan Yudhasatya. 2016. “*Gending* dalam Tradisi *Wewangsalan* di Desa *Pakraman* Alis Bintang Perbekelan Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli (Pendekatan Psikologi Sastra)”. *Tesis* (tidak diterbitkan) Pasca Sarjana. Denpasar : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama, FDA IHDN Denpasar.
- Dwipayani, Ni Made. 2011. “Penggunaan *Paribasa* Bali dalam Pementasan *Ratu Gede* di Banjar Dinas Karang Suwung Melinggih Kelod Payangan Gianyar”. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama, IHDN Denpasar.
- Endraswara, Swardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasiologi*. Sleman : Pustaka Widyatama.
- Esten, Mursal. 1999. *Kesusasteraan : Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Ginarsa, I Ketut. 1980. *Paribasa Bali*. Singaraja: CV Kayu Mas Agung.

- Gunatama, Gede. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra (Sebuah Pengantar Teori dan Terapan)*. Undiksha Singaraja.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Iskandar. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Parsada.
- Jendra, I Made Iwan Indrawan. 2012. *Sosio Linguistik*. Denpasar:
- Kadjeng, I Nyoman. 1997. *Sārasamuccaya*. Jakarta: Paramita.
- Keraf, Gorys. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayathi. 2009. “Aspek Metafora Bahasa dalam Ungkapan Tradisional Bali sebagai Alat Komunikasi Sosial di Desa *Pakraman* Kuwum-Nyelati”. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama, IHDN Denpasar.
- Margono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Masputra, I Gusti Agung. 2002. *Upakara – Yadnya*. Denpasar : Upada Sastra.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moelong, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.
- Monks,F.J., Knoers,A.M.P & Hadinoto S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nasikun. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001 Tentang Desa Pakraman.
- Peursen, van. 1988. *Strategi Kebudayaan. Edisi Kedua*. Yogyakarta : Kanisius.
- Prastowo, Andi. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Puja, Gede. 1999. *Bhagawadgita*. Denpasar: Departemen Agama.

- Riana, Jro Mangku I Ketut. 1995. "Masyarakat *Gebog Domas* di Bali: Studi *Tuturan* dan Semiotik". Disertasi Doktor Bidang ilmu Sosial Universitas Airlangga Surabaya.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Tehnik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer & Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana.
- Seta, Ananta Kusuma. 1987. *Konservasi Sumberdaya Tanah dan Air*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Simpem, I Wayan. 2010. *Basita Parihasa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Soedjito. 1986. *Kalimat Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1977. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Proyek Sasana Budaya Bali. Denpasar.
- Sumardjo, J dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sura, I Gede. 1985. *Sekitar Tata Susila Hindu*. Denpasar: Tri Agung.
- Surpha, I Wayan. 2004. *Sekilas Tentang Desa Adat Di Bali*. Denpasar : Pustaka Manik Geni.
- Suwija, I Nyoman. 2002. "Wacana Lagu Pop Bali Raja Pala: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna". *Tesis* (tidak diterbitkan).
- Suwito. 1996. *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Teori pengantar Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Provinsi Bali.
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 1996. *Tata Bahasa Baku, Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali, Balai Bahasa.
- Tim Penyusun. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2008. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Denpasar: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa Denpasar.

- Tim Penyusun. 2010. *Selayang Pandang Desa Pakraman Subaya*. Bangli: Desa Pakraman Subaya
- Tinggen, I Nengah. 1988. *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Denpasar. Rhika Dewata.
- Triguna, Yuda, Ida Bagus. 2000. *Perubahan Sosial dan Respon Masyarakat Hindu Bali*, Widya Satya Dharma ; Jurnal Kajian Hindu Budaya dan Pembangunan. Singaraja : STIE Satya Dharma.
- Usman, Nurdin. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, Ni Luh Sri. 2016. “Mitos Cuntaka Wuku Watugunung Di Desa Taro Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar (Kajian Sastra Lisan)”. *Tesis* (tidak diterbitkan) Pasca Sarjana. Denpasar : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama, FDA IHDN Denpasar.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1992. *Theory of Leterature, A Harvest Book Harcourt, Barce & Word*. Inc: New Yor
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi - Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Witarmana, I Wayan Erwin. 2009. “Eksistensi barong Bulu Kokokan Putih dalam Tradisi Ngelawang di Desa Pekraman Perean Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan: Tinjauan Nilai Estetis dan Religius”. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Agama, IHDN Denpasar.